

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik kelas XI IPS di MA Mathlaul Ulum Garut. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan selama tiga siklus pembelajaran. Selain itu, dalam bab ini juga disampaikan saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai upaya tindak lanjut dari hasil penelitian agar dapat diterapkan secara lebih luas dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran sejarah.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama tiga siklus di kelas XI IPS MA Mathlaul Ulum Garut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* berbantuan metode *Ticketing* secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Simpulan ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dirancang dengan memperhatikan prinsip pembelajaran aktif, kooperatif, dan partisipatif. Guru bersama peneliti menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP, LKPD, serta sistem *ticketing* sebagai teknik untuk mengelola rotasi peserta didik selama diskusi. Perencanaan juga mencakup indikator penilaian kemampuan kolaboratif, yang terdiri dari kontribusi aktif, keterlibatan dalam kelompok, tanggung jawab terhadap tugas, dan fleksibilitas dalam bekerja sama. Seluruh perencanaan disusun berdasarkan kondisi awal peserta didik yang cenderung pasif, kurang

Chaerul Rovi Adriansyah, 2025

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOLABORATIF PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH:
PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI IPS MA.MATHLAUL ULUM GARUT** Universitas Pendidikan
Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

percaya diri, dan belum terbiasa dengan kerja tim yang efektif. Oleh karena itu, desain pembelajaran dirancang untuk secara bertahap membangun keterampilan sosial dan kerja kelompok peserta didik.

2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray* dilaksanakan secara bertahap melalui tiga siklus. Pada siklus I, pembelajaran difokuskan pada pengenalan struktur kelompok dan penguatan instruksi kolaboratif. Siklus II dilakukan dengan perbaikan pendekatan motivasi dan penyesuaian media, sedangkan pada siklus III, pelaksanaan dilakukan secara lebih mandiri oleh peserta didik dengan minim intervensi guru. Secara keseluruhan, implementasi model ini berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis, interaktif, dan memungkinkan semua peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif. Keaktifan ini tidak hanya terbatas dalam kelompok masing-masing, tetapi juga tercermin dalam kegiatan berpindah kelompok (*Stray*) di mana peserta didik belajar menjelaskan, mendengarkan, dan merangkum informasi dari kelompok lain.
3. Kemampuan kolaboratif peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan setelah penerapan model *Two Stay Two Stray* selama tiga siklus. Pada siklus I, sebagian besar peserta didik masih menunjukkan sikap pasif, cenderung memilih-milih teman, dan belum sepenuhnya memahami pentingnya kontribusi dalam kelompok. Siklus II menunjukkan adanya kemajuan, terutama dalam aspek komunikasi dan keterlibatan, meskipun masih terdapat kendala dalam pengelolaan waktu dan struktur tugas. Pada siklus III, hampir seluruh peserta didik menunjukkan peningkatan dalam indikator kolaboratif: mereka mulai berani menyampaikan pendapat, mampu berbagi tanggung jawab, serta lebih fleksibel dalam bekerja dengan rekan kelompok yang berbeda latar belakang. Peningkatan ini diperkuat oleh data observasi, lembar penilaian, dan wawancara peserta didik yang menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri, lebih memahami

materi, serta menikmati proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Skor rata-rata kemampuan kolaboratif peserta didik naik dari kategori D pada siklus I menjadi B pada siklus III.

4. Upaya guru dalam mengatasi kendala dilakukan melalui refleksi berkelanjutan pada setiap akhir siklus. Kendala-kendala yang muncul, seperti rendahnya motivasi belajar, ketimpangan partisipasi anggota kelompok, serta keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas kelompok, ditangani dengan strategi konkret. Guru mengubah metode pembuka menjadi lebih energik, mengurangi beban materi agar fokus pada pemahaman, dan menyeragamkan media produk kelompok berupa infografis. Selain itu, guru secara sengaja menarik peran aktifnya menjadi lebih pasif di siklus III, untuk memberikan ruang bagi peserta didik mengelola kelompoknya secara mandiri. Strategi ini efektif dalam membangun rasa tanggung jawab dan inisiatif peserta didik terhadap proses belajar mereka sendiri.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dengan metode *Ticketing* tidak hanya meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar sejarah yang lebih aktif, reflektif, dan berbasis kerja sama yang setara.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, khususnya dalam pengembangan kemampuan kolaboratif peserta didik melalui model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*. Saran-saran ini ditujukan kepada guru, peserta didik, pihak sekolah, dan peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan penelitian sejenis.

Chaerul Rovi Adriansyah, 2025

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOLABORATIF PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI IPS MA.MATHLAUL ULUM GARUT Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Bagi Guru Sejarah

Guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* secara konsisten dan berkelanjutan dalam pembelajaran sejarah, karena model ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan kolaboratif peserta didik. Guru juga dapat memodifikasi metode pembelajaran, seperti menggunakan strategi *Ticketing*, untuk menciptakan variasi aktivitas yang memotivasi siswa. Selain itu, guru perlu memberikan arahan yang jelas mengenai pembagian peran, serta mendorong keterlibatan seluruh anggota kelompok agar tercipta kerja sama yang adil dan produktif.

2) Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat mempertahankan dan terus mengembangkan keterampilan kolaboratif yang telah terbentuk selama proses pembelajaran, seperti kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan dengan empati, berbagi tanggung jawab, dan menghargai perbedaan. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam konteks pembelajaran sejarah, tetapi juga merupakan bekal penting untuk pembelajaran lintas mata pelajaran maupun kehidupan sosial di luar kelas.

3) Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan

Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap penerapan model pembelajaran inovatif dengan menyediakan pelatihan atau workshop bagi guru terkait strategi pembelajaran kooperatif. Fasilitas kelas juga perlu disesuaikan agar mendukung kegiatan diskusi kelompok dan mobilitas siswa selama proses belajar. Selain itu, sekolah dapat mempertimbangkan program pembelajaran sejarah berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke situs sejarah lokal, yang sesuai dengan aspirasi peserta didik dalam wawancara.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menerapkan model *Two Stay Two Stray* pada materi atau jenjang yang berbeda, serta mengeksplorasi integrasi model ini dengan pendekatan lain, seperti pembelajaran berbasis proyek atau blended learning. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas fokus tidak hanya pada kemampuan kolaboratif, tetapi juga aspek lain seperti berpikir kritis, pemahaman historis, atau penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam konteks pembelajaran Sejarah